

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Berbicara berarti mengemukakan ide atau pesan lisan secara aktif melalui lambang-lambang bunyi agar terjadi kegiatan komunikasi antara penutur dan rekan tutur. Selanjutnya dalam menyampaikan hal-hal yang sederhana mungkin bukanlah suatu masalah, akan tetapi untuk menyampaikan suatu ide/gagasan, pendapat, penjelasan terhadap suatu permasalahan, atau menjabarkan suatu tema sentral, biasanya memiliki tingkat kesulitan yang cukup tinggi bagi seorang pembicara yang belum terbiasa, bahkan tidak semua orang mampu melakukannya dengan baik. Dibutuhkan keterampilan atau kecakapan dengan proses latihan yang secukupnya untuk dapat tampil baik menjadi seorang pembicara yang baik.

Pengembangan kemampuan berbicara lebih diarahkan agar anak dapat mengolah kata secara komprehensif, mengekspresikan kata-kata tersebut dalam bahasa tubuh (ucapan dan perbuatan) yang dapat dipahami orang lain, mengerti setiap kata, mengartikan dan menyampaikannya secara utuh kepada orang lain. Kemampuan berbicara merupakan kemampuan dasar yang penting dan harus dimiliki anak sebagai persiapan dalam berkomunikasi tentang unggah-ungguh bahasa Jawa, baik dilingkungan rumah maupun di sekolah. Hanya sedikit dalam penggunaannya, seperti “enggeh, dalem”. Itu hanya sepenggal kata yang bisa diucapkan oleh anak-anak jaman sekarang dan mereka ketika berkomunikasi dengan orang yang lebih tua terkadang berbicara seakan-akan berbicara dengan teman sebaya tanpa memperhatikan orang tersebut saudara sendiri atau bukan.

Pelajaran bahasa Jawa yang ada di sekolah-sekolah hanya sebagai sarana saja. Namun dalam pengaplikasiannya, anak-anak tetap saja menggunakan bahasa Jawa ngoko atau bahasa Indonesia biasa sebab lebih mudah dalam mengucapnya, sehingga anak-anak sekarang lebih suka menggunakan bahasa tersebut. Ataupun dari pihak sekolah juga tidak mempertegas melestarikan bahasa ragam krama inggil ini, karena bagi sekolah lebih baik menggunakan bahasa Indonesia yang mudah.

Kurangnya pendidikan berbahasa Jawa dengan baik di lingkungan keluarga, apalagi keluarga yang berpendidikan tinggi dalam berkomunikasi lebih senang menggunakan bahasa Indonesia, karena dianggap lebih mudah tanpa terikat oleh *unggah-ungguh* ‘tingkat tutur’ bahasa Jawa (*ngoko* dan *krama*). Orang tua lebih memilih menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa ibu di rumah daripada menggunakan bahasa Jawa yang akan menimbulkan sebuah kerugian bagi perkembangan kemampuan intelegensi anak, baik dari sisi intelektual maupun kemampuan sosial.

Salah satu ciri bahasa Jawa adalah adanya sistem tingkat tutur (*undha usuk*), yang tidak dimiliki oleh setiap bahasa di dunia ini. Bagi orang yang tidak paham benar mengenai bahasa Jawa akan mengatakan bahwa tingkat tutur bahasa Jawa sulit dan memupuk sikap tidak demokratis antara penutur dan mitra bicaranya. Kerumitan yang terdapat di dalam tingkat tutur bahasa Jawa sebenarnya bukan terletak pada bagaimana wujud kalimat-kalimat *krama* yang benar yang maknanya tidak menyalahi kaidah yang berlaku di dalam masyarakat. Untuk mengubah bentuk *ngoko* menjadi bentuk *krama* diperlukan kaidah tertentu. Salah satu kaidah itu berhubungan erat dengan bentuk leksikon, terutama leksikon yang memiliki bentuk *krama*, *krama inggil*, dan *krama andhap*. Kemudian dalam pemilihan leksikon tidak

tepat, kalimat yang disusunpun dapat dipastikan salah karena tidak akan sesuai dalam pemakaian sehari-hari.

Bahasa Jawa merupakan salah satu pelajaran yang harus dipelajari siswa, dengan belajar bahasa Jawa diharapkan siswa dapat memperoleh berbagai macam ilmu tentang kebudayaan Jawa yang akan menjadi tolak ukur tingkat kesopanan di masyarakat nantinya. Maka dari itu diperlukan sebuah pembelajaran yang dapat memberikan wawasan bagaimana pentingnya tingkat tutur bahasa Jawa yang baik dan benar. Hal ini sesuai dengan fungsi bahasa Jawa menurut Supartinah (2010: 24) bahwa bahasa Jawa adalah bahasa budaya yang berfungsi komunikatif, sopan santun dan agar mencapai kesopanan yang dapat menjadi hiasan diri pribadi seseorang dan mempunyai rasa tanggung jawab untuk perbaikan hidup bersama dengan nilai-nilai luhur.

Maka dari itu, siswa harus ikut berperan aktif dalam pembelajaran. Pembelajaran yang mengacu pada pembelajaran aktif adalah jika guru mampu menciptakan suatu kondisi belajar yang memungkinkan siswa berkembang secara optimal. Salah satu metode pembelajaran yang biasa diterapkan guru dalam kelas di SDN Sudimoro 3 kecamatan Bululawang adalah metode ceramah. Pembelajaran bahasa Jawa dengan metode ceramah cenderung meminimalkan keterlibatan siswa dalam belajar dan siswa menjadi kurang aktif. Kebiasaan bersikap pasif dalam pembelajaran dapat mengakibatkan sebagian besar siswa takut dan malu untuk bertanya kepada guru mengenai materi yang kurang atau belum dipahami. Dengan demikian, suasana pembelajaran di kelas menjadi sangat monoton dan kurang menarik. Maka dari itu dengan menggunakan model pembelajaran bermain peran

siswa dapat berperan aktif dalam pembelajaran sehingga dapat memperoleh hasil yang memuaskan.

Berdasarkan hasil observasi awal pada siswa kelas V di SDN Sudimoro 3 kecamatan Bululawang, metode bermain peran dalam pembelajaran bahasa Jawa sudah diterapkan dalam pembelajaran di kelas akan tetapi masih ada beberapa siswa yang masih kesulitan dalam pembelajaran bahasa Jawa dalam keterampilan berbicara *unggah-ungguh basa*. Banyak materi yang diberikan guru tidak dapat dipahami dengan baik dan benar. Hal ini menyebabkan pembelajaran belum maksimal dan menimbulkan anggapan dari siswa bahwa bahasa Jawa sukar dan sulit sehingga ketuntasan belajar siswa tidak tercapai. Padahal bahasa Jawa merupakan pelajaran mulok yang diperlukan untuk menunjang keberhasilan dalam menempuh pendidikan lebih lanjut. Bahkan diperlukan dalam kehidupan sehari-hari sebagai alat bantu untuk menghormati orang yang lebih dewasa.

Melalui metode bermain peran siswa diajak untuk belajar memecahkan masalah pribadi, dengan bantuan kelompok sosial yang anggotanya teman-teman sendiri. Maka dari itu metode ini berupaya membantu individu melalui proses kelompok sosial. Melalui bermain peran, para siswa mencoba mengeksplorasi masalah-masalah hubungan antar manusia dengan cara memperagakannya dan hasilnya didiskusikan dalam kelas.

Berdasarkan uraian-uraian di atas, maka peneliti mengangkat judul *“Analisis Metode Bermain Peran dalam Pembelajaran Berbicara Bahasa Jawa di SDN Sudimoro 3 Bululawang”*.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka masalah penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana perencanaan pembelajaran dengan metode bermain peran dalam pembelajaran berbicara bahasa Jawa kelas V SDN Sudimoro 3?
2. Bagaimana pelaksanaan pembelajaran dengan metode bermain peran dalam pembelajaran berbicara bahasa Jawa kelas V SDN Sudimoro 3?
3. Bagaimana evaluasi pembelajaran dengan metode bermain peran dalam pembelajaran berbicara bahasa Jawa kelas V SDN Sudimoro 3?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan yang ingin dicapai pada penelitian ini sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan perencanaan pembelajaran dengan metode bermain peran dalam pembelajaran berbicara bahasa Jawa kelas V SDN Sudimoro 3.
2. Mendeskripsikan pelaksanaan pembelajaran dengan metode bermain peran dalam pembelajaran berbicara bahasa Jawa kelas V SDN Sudimoro 3.
3. Mendeskripsikan evaluasi pembelajaran dengan metode bermain peran dalam pembelajaran berbicara bahasa Jawa kelas V SDN Sudimoro 3.

D. Manfaat Penelitian

1. Secara Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangsih pengembangan ilmu khususnya dalam pembelajaran bahasa Jawa menggunakan metode bermain peran dalam pembelajaran bahasa Jawa.

2. Secara Teoretis

2.1 Bagi Guru

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadikan sebuah acuan menambah pengetahuan dan penambah wawasan untuk meningkatkan kreatifitas guru dan menjadikan siswa lebih komunikatif dan dapat memperbaiki kualitas pembelajaran bermain peran khususnya pembelajaran bahasa Jawa.

2.2 Bagi Kepala Sekolah

Bagi Kepala Sekolah penelitian ini dapat memberikan informasi tentang perkembangan bahasa jawa di lingkungan sekolah, kemudian dengan metode bermain peran dapat meningkatkan pelaksanaan pembelajaran. Sehingga dapat menjadi contoh keberhasilan pembelajaran di lingkungan sekolah serta dapat menjadikan sebuah pembelajaran bahasa Jawa yang menarik bagi kalangan siswa yang lain.

2.3 Bagi Peneliti

Dari hasil penelitian ini, peneliti dapat memperoleh pengetahuan, pengalaman dalam pelaksanaan pembelajaran bahasa Jawa dengan menggunakan metode bermain peran.

E. Definisi Istilah

Guna memberikan kejelasan makna dan untuk menghindari kesalahan penafsiran, maka istilah-istilah dalam “*Analisis Metode Bermain Peran dalam Pembelajaran Berbicara Bahasa Jawa di SDN Sudimoro 3 Bululawang*”

1. Analisis

Analisis adalah proses mengatur urutan data, mengorganisasikannya ke dalam suatu pola, kategori, dan satuan uraian dasar (Moleong, 2002: 103).

2. Metode

Metode diartikan sebagai cara yang digunakan untuk mengimplementasikan rencana yang sudah disusun dalam bentuk kegiatan nyata untuk mencapai tujuan pembelajaran. (Mulyatiningsih, 2011: 213).

3. Metode Pembelajaran

Metode pembelajaran merupakan salah satu cara yang digunakan guru dalam mengadakan hubungan dengan peserta didik pada saat berlangsungnya pembelajaran untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan (Hamalik, 2001: 81).

4. Bermain Peran

Bermain peran atau istilah inggrisnya role playing adalah metode pembelajaran yang termasuk ke dalam kelompok model pembelajaran sosial (social models). Metode pembelajaran bermain peran menekankan sifat sosial pembelajaran dan memandang bahwa perilaku kooperatif dapat merangsang siswa baik secara sosial maupun intelektual (Joyce & Weil, 2000)

5. Berbicara

Berbicara diartikan sebagai kemampuan mengucapkan bunyi-bunyi artikulasi atau kata-kata untuk mengekspresikan, menyatakan dan menyampaikan pikiran, gagasan serta perasaan (Tarigan, 2008: 14)

